

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS RAINIS KECAMATAN RAINIS KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

Febriani Lerenggam^{1*}, Marnex Berhimpong², Lucyana Pongoh³

^{1, 2, 3} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado

^{*)} e-mail korespondensi: gravebhytamahatta@gmail.com

Diterima : 06- 07-2021

Direvisi : 20-07-2021

Disetujui : 31-08-2021

Abstrak

Tuberkulosis merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman tuberculosis (Mycobacterium Tuberculosis). Penyakit ini pada umumnya menyerang pada paru, tetapi juga dapat menyerang bagian tubuh yang lain seperti kelenjar, selaput otak, kulit, tulang dan persendian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang tuberculosis paru dengan pencegahan penularan tuberculosis paru pada masyarakat desa Bantane Kecamatan Rainis. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara cross sectional. Sampel dalam penelitian ini diambil secara purposive dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia untuk menjadi responden. Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 88 sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian di olah dengan statistic deskriptif melalui tahapan editing, coding, entry, cleaning. Sedangkan Analisis Data menggunakan univariate dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan Dari hasil uji Person Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p = 0.000$. Dengan demikian p -value lebih kecil dari alpha (5%) sehingga H_0 ditolak, berarti ada perbedaan pencegahan tuberculosis paru baik antara responden yang mempunyai pengetahuan dengan responden yang tidak tahu pengetahuan. Atau ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan tuberculosis paru di desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2020 ($p = 0.000 < 0.05$).

Kata Kunci: *Pengetahuan, Pencegahan, Penyakit, Tuberculosis Paru*

Abstract

Tuberculosis is a direct infectious disease caused by the bacteria tuberculosis (Mycobacterium Tuberculosis). This disease generally attacks the lungs, but can also attack other body parts such as glands, membranes of the brain, skin, bones and joints. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about pulmonary tuberculosis and the prevention of pulmonary tuberculosis transmission in the Bantane village community, Rainis District. The type of research used is analytic observational with the approach used is a cross sectional approach. The sample in this study was taken purposively from the population who met the research criteria and were willing to become respondents. So, the number of samples used in this study amounted to 88 samples. Collecting data using a questionnaire. The data obtained is then processed with descriptive statistics through the stages of editing, coding, entry, cleaning. While the data analysis used univariate and bivariate. The results showed that from the results of the Person Chi-Square test at a 95% confidence level, the p value = 0.000 was obtained. Thus the p -value is smaller than alpha (5%) so that H_0 is rejected, meaning that there is a difference in the prevention of pulmonary tuberculosis both between respondents who have knowledge and respondents who do not know knowledge. Or there is a significant relationship between knowledge and prevention of pulmonary tuberculosis in Bantane Village, Rainis District, Talaud Islands Regency in 2020 ($p = 0.000 < 0.05$).

Keywords: *Knowledge, Prevention, Disease, Pulmonary Tuberculosis*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah infeksi langsung disebabkan oleh mikroorganisme. Tuberkulosis *Mycobacterium Tuberculosis* Infeksi ini umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang berbagai bagian tubuh seperti organ, selaput otak, kulit, tulang dan persendian. Tuberkulosis adalah penyakit yang sangat berbahaya karena penularannya sederhana dan cepat, tidak memerlukan waktu lama untuk diobati. Pengobatan jika terlalu lama dapat menyebabkan pasien tidak mau untuk berobat atau menjadi apatis untuk minum obat tuberkulosis, sehingga sulit untuk mengobati penyakit tuberkulosis (Sanga, 2012).

Pada tahun 2018 di Indonesia terdapat peningkatan kasus tuberkulosis dibandingkan dengan tahun 2017. Pada tahun 2018 terjadi 330.910 kasus tuberkulosis lebih banyak dibandingkan tahun 2017 yang hanya 324.539 kasus. Jumlah kasus tertinggi terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa tengah (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Riskesdas 2017 di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2017 menyebutkan kasus TB BTA positif sebesar 115,17 per 100.000 penduduk, penemuan kasus BTA positif pada tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 yaitu 55,99 per 100.000 penduduk. Kota dengan CNR tuberkulosis BTA positif di Sukoharjo sebesar 66,6 per 100.000 penduduk (Riskesdas, 2017).

Berdasarkan informasi dan data dari puskesmas Rainis tahun 2019, jumlah kasus tuberkulosis paru dewasa pada tahun 2015 sebanyak 211 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 113 kasus. Pada tahun

2017 terdapat 147 kasus positif tuberkulosis paru dengan 9-17 pasien positif tuberkulosis aspirasi secara konsisten.

Berdasarkan survey awal di desa Bantane, peneliti mewawancarai beberapa penderita tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan pada awal bulan Oktober 2017. Dari survey tersebut didapatkan bahwa penderita tuberkulosis paru kebanyakan tertular oleh anggota keluarga yang terjangkau penyakit tuberkulosis paruyang sebelumnya. Fenomena ini menjadi pertanyaan apakah hal tersebut dikarenakan pengetahuan keluarga yang kurang, atau ada faktor lain yang menyebabkan tertularnya penyakit tuberkulosis paru.

Hasil survey pada masyarakat desa Bentene mengenai pengetahuan penyakit tuberkulosis paru menunjukkan bahwa 94% keluarga merawat anggota keluarganya yang menderita penyakit tuberkulosis paru dan 6% yang menyembunyikan keberadaan mereka. Hanya 73% masyarakat pernah mendengar bahwa penyakit tuberkulosis paru dapat disembuhkan, 27% masyarakat belum paham mengenai penyembuhan penyakit tuberkulosis. Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit tuberkulosis paru.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis Paru di Desa Bantane Kecamatan Rainis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Metode pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan secara *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud bulan Agustus-September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Bantane yang pernah dan sedang menderita . tuberkulosis parusebanyak 211 orang.jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 88 sampel. dengan Variabel independen adalah pengetahuan tentang Tuberculosis parusedangkan adalah pencegahan penularan paru.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Bantane Kecamatan Rainis Tahun 2020.

Jenis Kelamin		
	N	%
Laki-laki	39	44.3
Perempuan	49	55.7
Total	88	100.0

Pada tabel 1 di atas dijelaskan bahwa dari 88 responden yang diteliti, ada 39 orang (44.3%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 49 orang (55.7%) yang berjenis kelamin perempuan. Sehingga total responden secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan adalah 88 orang (100.0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Desa Bantane Kecamatan Rainis Tahun 2020. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur. Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Desa Bantane Kecamatan Rainis Tahun 2020.

	N	%
32-35 Tahun	16	18.2
36-39 Tahun	17	19.3
40-43 Tahun	16	18.2
44-47 Tahun	9	10.2
48-51 Tahun	10	11.4
52-55 Tahun	8	9.1
56-59 Tahun	5	5.7
60-63 Tahun	3	3.4
64-67 Tahun	2	2.3
68-71 Tahun	2	2.3
Total	88	100.0

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti, terdapat 16 orang (18.2%) mempunyai umur 32-35 tahun. 17 orang (19.3%) yang mempunyai umur 36-39 tahun dan 16 orang (18.2%) memiliki umur 40-43 tahun. 9 responden (10.2%) mempunyai umur 44-47 tahun dan 10 responden (11.4%) yang mempunyai umur 48-51 tahun. 8 responden (9.1%) mempunyai umur 52 tahun dan 5 responden (5.7%) yang mempunyai umur 56-59 tahun. 3 responden (3.4%) yang mempunyai umur 60-63 tahun, 2 responden (2.3%) mempunyai umur 64-67 tahun, dan 2 responden (2.3%) yang memiliki umur 68-71. Sehingga total responden yang diteliti yang memiliki umur 32-71 tahun adalah sebanyak 88 (100.0%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan. Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Bantane Kecamatan Rainis Tahun 2020

	N	%
SD	34	38.6
SMP	27	30.7
SMA	20	22.7
Diploma	4	4.5
S1	3	3.4
Total	88	100.0

Pada tabel 3 diatas dijelaskan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan SD adalah sebanyak 34 (38.8%) orang dan responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP adalah sebanyak 27 (30.7%) orang. Responden yang diteliti dan mempunyai tingkat pendidikan SMA adalah sebanyak 20 (22.7%) orang. Selanjutnya, responden yang mempunyai tingkat pendidikan diploma adalah sebanyak 4 (4.5%) orang, dan responden yang mempunyai tingkat pendidikan S1 adalah sebanyak 3 (3.4%) orang. Dengan demikian, total responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 (100.0%) orang

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Bantane Kecamatan Rainis Tahun 2020

	N	%
Nelayan	34	38.6
Petani	18	20.5
PNS	7	8.0
Wiraswasta	7	8.0
Lain-lain	22	25.0
Total	88	100.0

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti, terdapat 34 (38.6%) responden yang memiliki pekerjaan

sebagai nelayan dan 18 (20.5%) responden mempunyai pekerjaan sebagai petani. Selain petani, terdapat 7 (8.0%) responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS, 7 (8.0%) responden mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta, dan 22 (25.0%) memiliki pekerjaan baik sebagai tukang, buruh dan lain sebagainya. Dengan demikian, dari data yang ada maka total responden secara keseluruhan yang memiliki tingkat pekerjaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 (100.0) orang.

Analisis Bivariat

Hubungan antara Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis Hasil analisis statistik menggunakan *chi-square* mengenai hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan penyakit tuberculosis diperoleh nilai $p = 0.000$ dengan nilai *Odds Ratio* = 275.000. Analisis bivariat ini juga menunjukkan bahwa responden yang tahu mencegah berisiko 275.000 kali lebih besar mengalami tuberculosis paru dibandingkan dengan responden yang tidak tahu mencegah.

Deskripsi Tabel Hubungan antara Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis Paru. Tabel 5.10 Hubungan antara Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis Paru Di Desa Bantane Kecamatan Rainis Tahun 2020.

	Pencegahan Tuberculosis Paru		Total	P. Value	Or	
	Baik	Buruk				
	N	%	N	%	%	
Tahu	33	37.5	2	2.3	35	39.8
Tidak Tahu	3	3.4	50	56.8	53	60.2
Jumlah	36	40.9	52	59.1	88	100.0

Dari hasil uji *Person Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p = 0.000$. Dengan demikian *p-value* lebih kecil dari *alpha* (5%) sehingga H_0 ditolak, berarti ada perbedaan pencegahan tuberculosis paru baik antara responden yang mempunyai pengetahuan dengan responden yang tidak tahu pengetahuan. Atau ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan tuberculosis paru di desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2020 ($p = 0.000 < 0.05$).

PEMBAHASAN

Menurut Sanga (2012) Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular langsung yang dibawa oleh mikroorganisme TB (*Mycobacterium.Tuberculosis*). Kebanyakan kuman TBC menyerang paru-paru, namun juga dapat menyerang berbagai organ tubuh. Tuberkulosis adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara. Organisme mikroskopis ini pada umumnya menyerang paru-paru dan beberapa dapat menyerang di luar paru-paru seperti pusat getah bening, kulit, organ pencernaan atau perut dan selaput otak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud ini menghasilkan data bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tahu mempunyai upaya pencegahan tuberculosis paru berjumlah 35 orang (39.8%) dan yang pengetahuan tidak tahu berjumlah 53 orang (60.2%). Dari 35 orang (39.8%) yang mempunyai tingkat pengetahuan baik, terdapat 33 orang (37.5) yang pencegahan tuberculosis paru baik, sedangkan 2 orang (2.3%) yang

mempunyai pengetahuan baik mempunyai upaya pencegahan tuberculosis paru buruk.

Selanjutnya, dari 53 orang (60.2%) yang mempunyai tingkat pengetahuan tidak tahu terdapat 3 orang (3.4%) yang mempunyai upaya pencegahan tuberculosis paru baik sedangkan terdapat 50 orang (56.8%) yang mempunyai upaya pencegahan tuberculosis paru buruk. Dari jumlah yang ada baik antara yang mempunyai pengetahuan dan tidak punya pengetahuan tetapi baik dalam upaya pencegahan tuberculosis paru adalah sebanyak 36 orang (40.9%), sedangkan baik yang mempunyai pengetahuan dan tidak punya pengetahuan sebanyak 52 orang (59.1%) dan mereka mempunyai upaya pencegahan tuberculosis paru yang buruk.

Pengetahuan kaya akan Informasi pada dasarnya adalah konsekuensi dari mengetahui dan ini terjadi setelah individu mendeteksi peristiwa atau hal tertentu. Pemahaman ini dikuatkan oleh perspektif Notoatmodjo (2013) yang mengatakan bahwa mendeteksi terjadi melalui pancaindera manusia, khususnya: perasaan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan kontak. Sebagian besar informasi manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Sejalan dengan itu, Budiman (2013) menjelaskan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan informasi adalah: sekolah, data/komunikasi luas, sosial, sosial dan keuangan, iklim, pengalaman dan faktor usia. Sebagian dari elemen-elemen ini dapat membentuk informasi dalam diri seseorang. Dengan tujuan bahwa setiap orang harus siap dan terbuka dalam bereaksi terhadap elemen-elemen ini untuk membangun tingkat informasinya sendiri dan lebih jauh lagi

tingkat informasi dan pengetahuan pada orang lain.

Adapun Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nerlin (2018) tentang hubungan pengetahuan dengan penyebab tuberkulosis. Dengan metode penentuan sampel menggunakan *Random Sampling* dan ditemukan hasil sampel berjumlah 41 sampel. Analisis data dengan menggunakan uji spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41 (100%). Responden berpengetahuan kurang dan 41 (100%) memiliki perilaku merokok yang buruk. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan penyebab tuberkulosis ($P=0.000$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rizki Febriansyah (2017) bahwa melalui hasil analisis bivariat dengan spearman rank menunjukkan bahwa *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Nguter Sukoharjo

Pendekatan untuk mencegah tuberkulosis paru adalah: menemukan semua pasien tuberkulosis paru dan memberikan terapi yang tepat dengan cepat; memberikan kantor klinis yang memuaskan; memberikan pengarahannya ke daerah setempat; program pemusnahan tuberkulosis harus ada di semua kantor kesejahteraan/puskesmas, maupun di seluruh fasilitas kesehatan ; Mengurangi kondisi sosial yang meningkatkan bahaya penyakit, misalnya kepadatan hunian.

Dari hasil penelitian dan berdasarkan hasil uji analisis pada analisis bivariat dengan menggunakan *chi-square*, status pengetahuan dengan upaya pencegahan

tuberkulosis diperoleh probabilitas sebesar 0.000 dengan $p < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan tuberkulosis paru di desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. Dalam uji hubungan ini menghasilkan *OR (Odds Ratio)* sebesar 275.000 dan ini berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki peluang 275.000 kali lebih besar mencegah penyakit tuberkulosis paru dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pengetahuan yang baik atau tidak tahu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzie Rahman (2017) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,000$) tentang upaya pencegahan tuberkulosis paru pada masyarakat, khususnya pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bawahan Selan.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah hasil penelitian dari Wahyudi (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Bendo-sari ($p=0,000$); semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi juga tindakan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka beberapa kesimpulan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan tuberkulosis paru di desa Bantane Kecamatan Rainis

Kabupaten Kepulauan Talaud. Responden yang memiliki pengetahuan berisiko 275.000 kali lebih besar mengalami upaya pencegahan tuberkulosis paru dibandingkan dengan responden yang tidak tahu atau tingkat pengetahuannya tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A.R, 2013. *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Francis, C, 2011. *Perawatan Respirasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kemkes RI, 2011. *Terobosan Menuju Akses Universal Strategi Nasional Pengendalian TB di Indonesia 2010-2014*. Jakarta: Kemkes RI Dirjen Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan.
- Notoatmodjo S, 2013. *Kesehatan Masyarakat Ilmus dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nerlin, 2018. *hubungan pengetahuan dengan penyebab tuberkolosis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Riskesdas. 2017. *Strategi Nasional pengendalian tuberkolosis Indonesia 2016-2017*. Jakarta. 2017.
- Sanga, S.S, 2012. *Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzie Rahman, 2017. *Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis*-Jurnal MKMI, Vol. 13 No. 2, Juni 2017.
- Rainis, 2019. *Buku Kunjungan Pasien*. Rainis: Puskesmas
- Rizki Febriansyah, 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Nguter Sukoharjo-*

Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Wahyudi DS, 2012. *Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Karakteristik Individu dengan Kejadian Tuberkulosis Paru BTA Positif di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2012*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia.